

PERSEPSI PENONTON TERHADAP INTERAKSI BAHASA ISYARAT DAN VERBAL DALAM DRAMA TWINKLING WATERMELON

Anhar¹, Aura May Safira², Aura Natasya Nur Putri³, Zahra Anggraeni⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jl. Kapten Piere Tendean, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 07-10-2024

Revision: 14-10-2024

Accepted: 18-10-2024

Published: 19-10-2024

Abstract. Communication is the process of conveying information between two or more parties, encompassing both verbal and non-verbal communication. In the entertainment industry, verbal communication often takes center stage; however, recently, sign language as a form of non-verbal communication has gained increasing appreciation. Sign language is not only used by the deaf community but has also become a symbol of diversity. This research aims to analyze audience perceptions of the use of sign language and verbal communication in the drama *Twinkling Watermelon*. This study is categorized as qualitative descriptive research. Qualitative research as a particular tradition in social sciences that fundamentally relies on observing humans in their own environment and interacting with them in their own language and terminology. The research techniques utilized include observation, analysis, and documentation in the form of images from scenes in *Twinkling Watermelon*. The results indicate that viewers hold a positive view of sign language, perceiving it as enhancing awareness of the importance of inclusivity. The use of sign language in this drama underscores that deafness is not a deficiency, but rather a difference that deserves respect. This drama inspires viewers to be more open-minded and interested in learning sign language.

Keywords: Communication, Sign Language, Inclusivity, *Twinkling Watermelon*

Abstrak. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi antara dua pihak atau lebih, mencakup komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam dunia hiburan, komunikasi verbal sering menjadi fokus, tetapi belakangan ini, bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi non-verbal semakin diapresiasi. Bahasa isyarat tidak hanya digunakan oleh komunitas tunarungu, tetapi juga menjadi simbol keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi penonton terhadap penggunaan bahasa isyarat dan verbal dalam drama *Twinkling Watermelon*. Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan. Teknis penelitian ini menggunakan metode observasi, analisis, dan dokumentasi yaitu berupa gambar dari potongan video *Twinkling Watermelon*. Hasilnya menunjukkan bahwa penonton memiliki pandangan positif terhadap bahasa isyarat, yang dianggap meningkatkan kesadaran tentang pentingnya inklusivitas. Penggunaan bahasa isyarat dalam drama ini menekankan bahwa tunarungu bukanlah kekurangan, melainkan perbedaan yang patut dihargai. Drama ini menginspirasi penonton untuk lebih terbuka dan tertarik mempelajari bahasa isyarat.

Kata Kunci: Komunikasi, Bahasa Isyarat, Inklusivitas, *Twinkling Watermelon*

How to Cite: Anhar., Safira, A. M., Putri, A. N. N., & Anggraeni, Z. (2024). Persepsi Penonton terhadap Interaksi Bahasa Isyarat dan Verbal dalam Drama *Twinkling Watermelon*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6190-6200. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1966>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, atau pesan antara dua pihak atau lebih (Effendy, 2003). Proses ini melibatkan pengirim pesan, penerima pesan, serta saluran komunikasi yang digunakan. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal (Mulyana, 2005). Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk membangun dan memelihara hubungan, baik secara individu maupun kelompok. Dalam dunia hiburan, komunikasi verbal sering kali menjadi sorotan, namun bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi non-verbal telah mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam beberapa tahun terakhir (Damayanti, 2018). Bahasa isyarat tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi bagi komunitas tunarungu, tetapi juga menjadi simbol penting dalam keberagaman masyarakat.

Salah satu contoh menarik dari penggunaan bahasa isyarat dalam media hiburan adalah drama *Twinkling Watermelon*. Drama ini menampilkan perpaduan antara bahasa isyarat dan bahasa verbal yang membentuk narasi yang unik dan bermakna. Keunikan ini menarik perhatian khusus terkait dengan bagaimana penonton menafsirkan interaksi antara kedua bentuk komunikasi tersebut. Dengan adanya kombinasi antara bahasa isyarat dan bahasa verbal, drama ini juga berpotensi menjadi sarana pembelajaran bahasa isyarat serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai komunitas tunarungu (Mulyadi, 2019). Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana penonton, baik yang sudah akrab maupun yang belum familiar dengan bahasa isyarat, merespons penggunaan dua bentuk komunikasi ini dalam media hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada interaksi bahasa isyarat dan verbal dalam drama *Twinkling Watermelon*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi dan respons penonton secara mendalam (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mendeskripsikan fenomena melalui observasi, analisis, dan dokumentasi yang cermat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana penonton menafsirkan interaksi antara bahasa isyarat dan bahasa verbal dalam drama tersebut. Melalui penelitian ini, juga diharapkan muncul wawasan baru tentang bagaimana media massa merepresentasikan bahasa isyarat dan bagaimana audiens meresponsnya dalam konteks komunikasi modern di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan (Moleong, 2014). Teknik penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, analisis dan dokumentasi.

Teknik observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pengumpulan data disertai pencatatan-pencatatan untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu dilakukan dengan menonton serial drama Korea *Twinkling Watermelon*. Teknik analisis digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul melalui kegiatan penelitian. Peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan melakukan penyebaran kuesioner ke 100 responden untuk mengamati “Persepsi Penonton terhadap Interaksi Bahasa Isyarat dan Verbal dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*”.

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah suatu objek untuk menghasilkan suatu informasi. Peneliti mengumpulkan data dari setiap video pada adegan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* yang terdapat unsur penggunaan bahasa isyarat yaitu percakapan dalam video berupa gambar dari potongan video *Twinkling Watermelon*.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Penggunaan Bahasa Isyarat dan Verbal dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon*

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dalam analisis video pada drama Korea *Twinkling Watermelon* terdapat data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat dan bahasa verbal yang tersebar dalam beberapa episode.



Gambar 1. Episode 1

Gambar pada episode 1 menit 1:23 menunjukkan ekspresi terkejut pelayan terhadap interaksi antara Eun-Ho dan Eun-Gyeol yang menggunakan bahasa isyarat untuk memesan minuman. Kemudian Eun-Gyeol menyampaikan pesanan yang diinginkan Eun-Ho kepada pelayan menggunakan bahasa verbal.



Gambar 2. Episode 2

Gambar pada episode 2 menit 57:52 menunjukkan ekspresi marah ayah Eun-Gyeol kepada sang anak, karena merasa kecewa atas tindakan Eun-Gyeol yang tidak berterus terang atas keinginannya untuk bermusik. Sehingga menimbulkan perdebatan antara mereka.



Gambar 3. Episode 3

Gambar pada episode 3 menit 19:31 menunjukkan ekspresi terkejut Eun-Gyeol saat bertemu ayahnya di masa lalu pada tahun 1995 saat ayahnya masih berumur 18 tahun, dan pada saat itu ayahnya dapat berbicara serta berinteraksi dengan menggunakan bahasa verbal.



Gambar 4. Episode 4

Gambar pada episode 4 menit 17:11 menunjukkan interaksi antara Yi-Chan dan Cheong-Ah, tetapi Cheong-Ah tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Yi-Chan dan Yi-Chan pun tidak mengetahui bahwa Cheong-Ah adalah seorang tunarungu.



Gambar 5. Episode 6

Gambar pada episode 6 menit 1:50 menunjukkan Cheong-Ah yang sedang belajar bahasa isyarat dengan ibu kandungnya dan pada menit 4:40 datang seorang tutor baru yang memaksa Cheong-Ah untuk berbicara secara verbal dan tidak memperbolehkan Cheong-Ah untuk menggunakan bahasa isyarat dalam kegiatan sehari-harinya, sehingga menyebabkan ia tidak mengerti cara menggunakan bahasa isyarat.



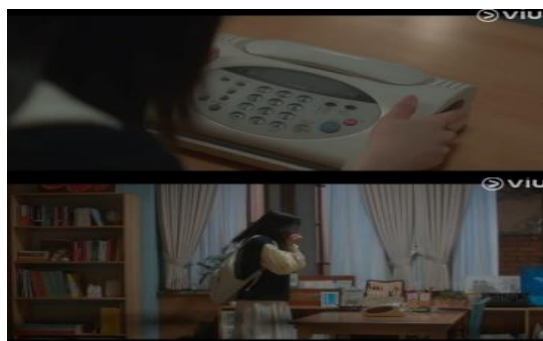
Gambar 6. Episode 7

Gambar pada episode 7 menit 24:02 menunjukkan Yi-Chan yang menggunakan bahasa tubuh saat berinteraksi dengan Cheong-Ah karena mereka berdua tidak paham tentang penggunaan bahasa isyarat.



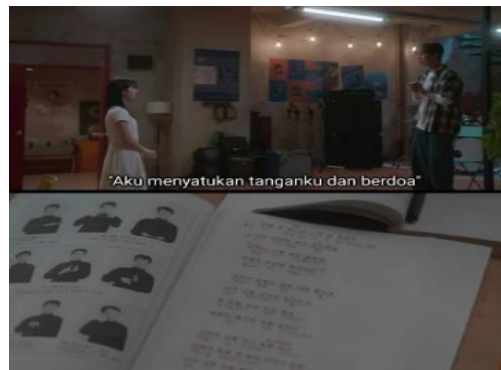
Gambar 7. Episode 8

Gambar pada episode 8 menit 47:25 menunjukkan Eun-Gyeol yang berbicara dengan ayah Cheong-Ah untuk meminta persetujuan agar menjadi tutor bahasa isyarat. Hal ini dilakukan Eun-Gyeol agar ibunya dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat.



Gambar 8. Episode 10

Gambar pada episode 10 menit 52:20 menunjukkan ekspresi bahagia Cheong-Ah karena mendapatkan mesin faks dari ayahnya yang dapat digunakan untuk membantunya berkomunikasi dengan teman-temannya.



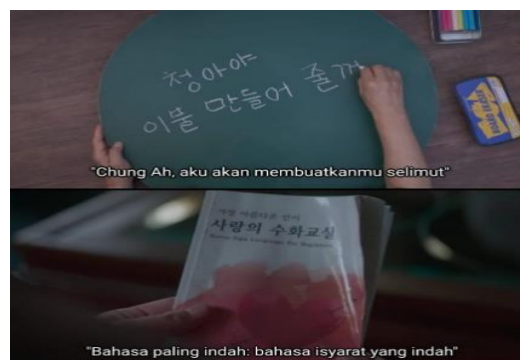
Gambar 9. Episode 13

Gambar pada episode 13 menit 52:45 menunjukkan Yi-Chan yang sedang menyatakan perasaannya kepada Cheong-Ah dengan menggunakan bahasa isyarat yang ia pelajari melalui buku yang ia beli.



Gambar 10. Episode 14

Gambar pada episode 14 menit 04:41 menunjukkan teman-teman Yi-Chan yang penasaran dan ingin mempelajari bahasa isyarat agar lebih mudah berkomunikasi dengan Cheong-Ah. Dan Cheong-Ah terlihat bersemangat saat menjelaskan arti kata-kata tersebut dalam bahasa isyarat.



Gambar 11. Episode 15

Gambar pada episode 15 menunjukkan beberapa cara Cheong-Ah berkomunikasi menggunakan sebuah alat untuk membantunya menjelaskan apa yang ingin ia sampaikan kepada orang-orang yang tidak paham tentang penggunaan bahasa isyarat.



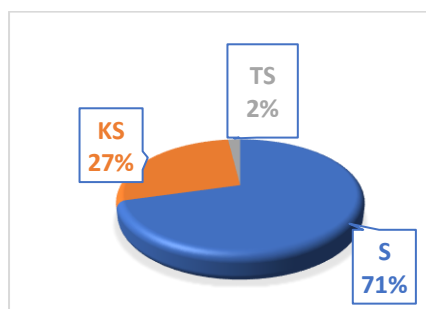
Gambar 12. Episode 16

Gambar pada episode 16 menunjukkan Yi-Chan yang mengalami kecelakaan sehingga menyebabkan ia tidak bisa mendengar. Pada awalnya Yi-Chan merasa terpuruk dan ingin mengakhiri hidupnya, tetapi karena adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya ia mulai bangkit dan bersemangat dalam menjalani hidup sehingga di akhir episode ia menjadi seorang tunarungu yang sukses.

Analisis Pembahasan Mengenai Jawaban Responden dalam Hasil Kuesioner

Data 1: Mata Pelajaran Bahasa Isyarat di Indonesia

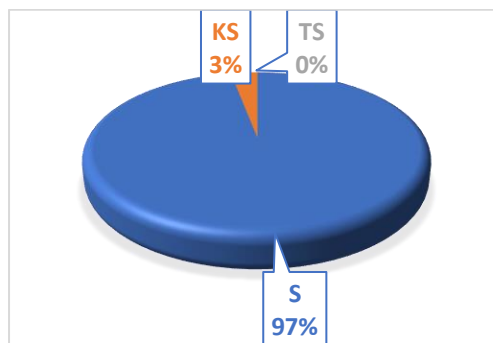
- Pertanyaan 1: “Bahasa isyarat seharusnya masuk ke dalam mata pelajaran wajib di Indonesia?”
- Diskusi Kelompok: “Menurut kami pembelajaran bahasa isyarat itu penting, tetapi jika dijadikan pelajaran wajib di Indonesia tidak memungkinkan, karena saat ini mata pelajaran wajib di Indonesia sudah cukup banyak. Maka dari itu, kami berfikir lebih baik untuk membuat suatu ekstrakurikuler yang mempelajari tentang penggunaan bahasa isyarat di lingkungan sekolah dan universitas”.
- Persepsi:



Penonton umumnya memiliki persepsi positif dengan 70% responden memilih setuju terkait penetapan bahasa isyarat sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia. Mereka menganggap bahwa dengan adanya mata pelajaran bahasa isyarat dapat mempermudah mereka untuk berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu.

Data 2: Koneksi Mendalam antara Penonton dan Pemeran Tunarungu

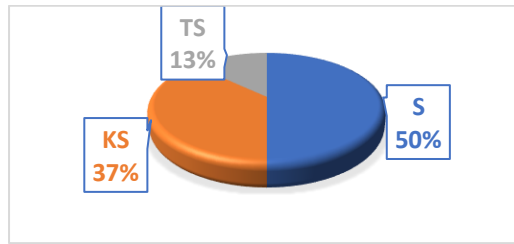
- Pertanyaan 2: “Apakah penggunaan bahasa isyarat berhasil menciptakan koneksi yang lebih dalam antara penonton dengan pemeran-pemeran tunarungu?”
- Diskusi Kelompok: “Kami setuju dengan pertanyaan tersebut, karena dengan adanya penggunaan bahasa isyarat kami dapat merasakan emosi yang dirasakan oleh pemeran tunarungu, sehingga hal ini dapat meningkatkan rasa empati dan keterikatan emosional yang kuat antara penonton dan pemeran-pemeran tunarungu”.
- Persepsi:



97% responden yang telah menonton drama *Twinkling Watermelon* memilih setuju terhadap keterikatan koneksi pemeran tunarungu dengan penonton, karena pemeran tunarungu lebih mudah mengekspresikan suatu perasaan yang ingin ia sampaikan.

- **Data 3: Diskriminatif terhadap Teman-teman Tunarungu**
- Pertanyaan 3: “Disekeliling saya masih banyak orang yang memandang rendah teman-teman tunarungu.”
- Diskusi Kelompok: “Kami kurang setuju atas pernyataan tersebut karena disekeliling kami teman-teman tunarungu diperlakukan dengan baik. Seharusnya kita lebih memahami dan selalu ingat bahwa setiap individu berhak diperlakukan secara adil dalam berkontribusi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat”.

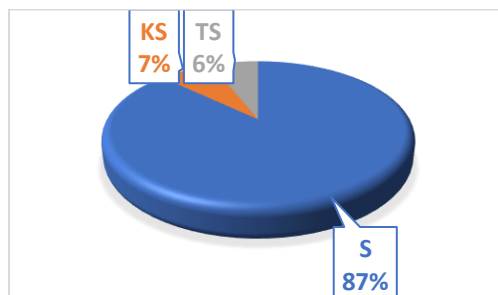
- Persepsi:



Dari hasil pengisian kuesioner dapat kita lihat 50% responden memilih setuju, 37% responden memilih kurang setuju, dan 13% responden memilih tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa, masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang baik dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada di masyarakat.

Data 4: Pembelajaran Bahasa Isyarat Melalui Media

- Pertanyaan 4: “Apakah setelah menonton drama *Twinkling Watermelon* Anda ingin mempelajari bahasa isyarat?”
- Diskusi Kelompok: “Ini pengalaman baru yang sangat seru bagi kami, dan kami bahkan mencoba mengingat beberapa bahasa isyarat yang digunakan dalam drama *Twinkling Watermelon*. Ternyata, drama bisa menjadi sarana yang baik untuk belajar bahasa isyarat.”
- Persepsi:



Banyak penonton merasa bahwa drama ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik mereka tentang bahasa isyarat. Mereka mulai mengenali isyarat-isyarat sederhana dan merasakan manfaat dari drama tersebut yang mengajarkan bentuk komunikasi baru.

Data 5: Kurangnya Dukungan Orang Tua terhadap Keadaan Sang Anak

- Pertanyaan 5: “Apa tanggapanmu terkait karakter ibu tiri Cheong-Ah yang melarang anaknya untuk mempelajari bahasa isyarat karena merasa malu dengan keadaan Cheong-Ah?”
- Diskusi Kelompok: “Kami beranggapan bahwa sikap Ibu tiri Cheong-Ah tidak dapat dibenarkan, karena menyulitkan Cheong-Ah dalam berkomunikasi dan beradaptasi

dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga Cheong-Ah menjadi pribadi yang tertutup dan lebih suka mengeluarkan pikirannya dalam bentuk lukisan.”

- Persepsi: Penonton beranggapan bahwa kondisi disabilitas bukanlah sebuah aib, seharusnya ibu tiri Cheong Ah bangga terhadap anaknya karena ia berbakat. Apalagi perilaku beliau yang mengurung Cheong-Ah apabila ia memberontak, dinilai sangat jahat. Dan dari perilaku itu menyebabkan psikis Cheong-Ah terganggu sehingga ia selalu mengurungkan diri dan tidak bisa bergaul serta sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain karena dilarang ibunya untuk belajar bahasa isyarat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam drama *Twinkling Watermelon*. Tema utama yang muncul dari pengisian kuesioner dan diskusi kelompok mencerminkan pemahaman baru penonton tentang pentingnya inklusivitas dalam komunikasi, khususnya bagi komunitas tunarungu.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Persepsi Penonton terhadap Interaksi Bahasa Isyarat dan Verbal dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam drama meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempelajari bahasa isyarat untuk mempermudah berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu. Dalam drama ini juga menunjukkan bahwa tunarungu bukanlah suatu kekurangan, melainkan perbedaan yang harus dihargai. Interaksi bahasa isyarat dan verbal yang ditampilkan dalam drama ini sangat natural dan telah menginspirasi banyak penonton untuk lebih terbuka dan ingin belajar bahasa isyarat.

REFERENSI

- Anhar, Z. (2022). Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- Anhar, Z. (2023). Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak Bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre Makro. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>
- Anhar, Z. (2024). Krisis Identitas Budaya Generasi Z: Antara Lema Bahasa Nasional, Bahasa Daerah, dan Bahasa Alay. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- Ardindah, S., & Andrini, S. (2024). Intensitas Drama Korea *Twinkling Watermelon* terhadap Minat Penonton pada Akun Twitter @Kdrama_menfess. *Prosiding SDGs*. <https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/4933/3758>

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Damayanti, F. (2018). Peran Bahasa Isyarat dalam Media Televisi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(2), 127-140.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti
- Fitri, D. N., Noviadi, A., & Munir, S. (2024). Analisis Semiotika dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon*. *Diksatrasia*.
<https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/viewFile/15186/8270>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2019). Representasi Bahasa Isyarat di Media Hiburan: Kajian Kasus Drama Korea. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(1), 45-60.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Senduk, Y. R. N. (2024). Representasi Interaksi Keluarga Tunarungu dengan Anak Normal dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon* Episode 1-2. Diambil Dari <https://www.collegesidekick.com/study-docs/4884309>
- Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Ziljannah, R. (2024). Analisis Semiotika Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Non Verbal pada Serial Drama Korea *Twinkling Watermelon* (2023). Diambil dari <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/5098/>